

ANALISIS PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (PSAK) NO.69 TERHADAP ASET BIOLOGIS PADA PT. HARTA MULIA KABUPATEN BLITAR

Hartini Prawesti Prasetyaning¹, Azizati Arsita Putri², Dwi Anggarani³, Untung
Wahyudi⁴, Syamsul Bahri⁵
^{1,2,3}Universitas Widyagama Malang
Jl. Borobudur No.35, Mojolangu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65142
Email: tiningharun@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan sumber negara yang mempunyai aset-aset yang berlimpah baik itu dalam bidang pertanian dan yang lainnya. salah satu perusahaan yang bergerak di bidang pengelolaan kopi adalah PT Harta Mulia yang berlokasi di Dusun Karanganyar, Desa Modangan Kabupaten Blitar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan PSAK 69 terhadap aset biologis tanaman kopi pada PT. Harta Mulia. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa meskipun PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar belum mengadopsi PSAK 69 sebagai standar, namun secara garis besar perusahaan telah menerapkan PSAK 69. Dalam pengakuannya aset biologis diakui sebagai aset tidak lancar dan akunnya dibedakan menjadi tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. PT. Harta Mulia juga mengakui adanya penyusutan aset biologis pada tanaman menghasilkan, hal tersebut tidak sesuai dengan PSAK 69. Dalam pengukuran aset biologis PT. Harta Mulia mengukur berdasarkan harga perolehan karena pertimbangan nilai perolehan lebih terukur sehingga informasi yang disajikan lebih andal.

Kata kunci: Penerapan, PSAK 69, Aset Biologis.

ABSTRACT

Indonesia is a source of state that has abundant assets, both in agriculture and others. one of the companies engaged in coffee management is PT Harta Mulia which is located in Karanganyar Hamlet, Modangan Village, Blitar Regency. The purpose of this study was to determine the application of PSAK 69 to the biological assets of coffee plants at PT. Noble Treasure. This research method uses a qualitative method with a descriptive approach. Based on the results of the analysis and discussion, it can be concluded that although PT. Harta Mulia Blitar Regency has not adopted PSAK 69 as a standard, but in general the company has implemented PSAK 69. In its recognition, biological assets are recognized as non-current assets and the accounts are divided into immature plantations and mature plantations. PT. Harta Mulia also admits that there is a depreciation of biological assets in mature plantations, this is not in accordance with PSAK 69. In measuring biological assets of PT. Harta Mulia measures based on cost because the consideration of acquisition value is more measurable so that the information presented is more reliable.

Keywords: Application, PSAK 69, Biological Assets.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sumber negara yang mempunyai aset-aset yang berlimpah baik itu dalam bidang pertanian dan yang lainnya. Negara Indonesia terletak diantara dua samudra yaitu Samudra Pasifik dan Samudra Hindia dan juga diapit oleh dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia. Negara Indonesia sering juga disebut dengan negara maritime yang mempunyai iklim yang tropis dan struktur tanah yang vulkanik yang akan membuat negara indonesia akan menjadi subur terutama dalam bidang pertanian dan juga akan memberikan manfaat terutama kepada masyarakat indonesia yang akan melakukan pencaharian karena

mayoritas kebanyakan diindonesia pekerjaannya yaitu sebagai petani. Oleh karena itu, masyarakat indonesia menanam jenis-jenis tanaman yang mengambil manfaatnya dari hasil yang diperolehnya.

Masyarakat indonesia didalam melakukan usahanya terutama dalam bidang perkebunan harus mempunyai beberapa persiapan yang harus dilakukan terutama mengenai aset -aset supaya dalam menjalankan usahanya berjalan dengan lancar yaitu salah satunya seperti yang persediaan, persediaan disini yaitu disebut juga dengan stock atau sumber daya yang digunakan untuk dijual kembali kepada konsumen-konsumen atau bisa juga dengan disebut aset biologis.

Aset biologis adalah suatu aset yang berbentuk persediaan, aset tetap, dan investasi yang hidup dan mengalami transformasi ke fisik alamiah yang dilaporkan berdasarkan nilai wajar yang dikurangi dengan biaya pelepasan. Salah satu contoh misalnya PT Harta Mulia.

PT Harta Mulia disini merupakan perusahaan yang berada di Indonesia yang berlokasi di Dusun Karanganyar, Desa Modangan Kabupaten Blitar yang bergerak dalam bidang produksi dan pengelolaan kopi Ose, Aset biologis disini yaitu salah satunya seperti kopi, mesin untuk produksi dan yang lainnya. Didalam asset biologis tersebut PT Harta Mulia seharusnya sudah sesuai dengan PSAK 69 yang didalamnya mengatur tentang aset biologis.

PSAK 69 mengatur perlakuan dan pengungkapan akuntansi yang terkait dengan aktivitas agrikultur salah satunya aset biologis. pada perlakuan akuntansi aset biologis pada PSAK 69 mencakup pengakuan, pengukuran, pengungkapan, serta penyajian akuntansi aset biologis. Sedangkan penyajiannya berpedoman pada kerangka konseptual dalam penyusunan laporan keuangan yang berlaku umum, yaitu PSAK No.1 tentang penyajian laporan keuangan.

Aset biologis dan produk agrikultur diakui jika dan hanya entitas atau dalam hal ini pemerintah mengendalikan aset tersebut. Ikan di laut merupakan suatu contoh aset biologis yang tidak dalam kendali pemerintah. Aset biologis diukur pada saat perolehan awal dan pada tanggal pelaporan sedangkan produk agrikultur pada saat panen. Keduanya dicatat dengan menggunakan nilai wajar dikurangi biaya penjualan. Nilai wajar dapat mengacu pada tarif harga yang ditetapkan pemerintah, biasanya dikelompokkan berdasarkan umur atau kualitas. Aset biologis akan disajikan dalam dua kategori yaitu belum menghasilkan yang berarti belum dewasa dan yang menghasilkan yang berarti sudah dewasa.

Telur/embrio dan benih/kultur jaringan/stek tidak dicatat sebagai aset biologis. Aset biologis akan diklasifikasikan sebagai aset non lancar di neraca. Walaupun demikian terdapat

masukannya untuk disajikan sebagai aset lancar untuk aset biologis yang memiliki umur kurang dari satu tahun.

Laporan keuangan perusahaan yang bergerak pada bidang agrikultur dibuat berdasarkan standar yang diakui secara global. Dengan demikian perusahaan akan semakin mudah menjalin kerja sama dengan investor asing. Standar yang digunakan oleh perusahaan adalah standar yang diakui secara internasional yaitu International Financial Reporting Standards (IFRS). Akan tetapi setelah mengadopsi IFRS secara penuh, selanjutnya perusahaan harus menggunakan PSAK 69 sebagai dasar untuk penilaian atas aset biologisnya sejak 1 Januari 2018. Pada tahun 2018 itu merupakan tahun dimana Indonesia mewajibkan seluruh entitas agrikulturnya untuk menerapkan PSAK 69 Agrikultur.

Penelitian yang dilakukan oleh Wike Pratiwi (2017), pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember masih berbasis biaya perolehan dimana pengukurannya sebesar biaya-biaya yang dikeluarkan. Adanya perbedaan yang nyata dalam memperlakukan aset biologisnya dimana ada juga deskripsi yang sama dalam penerapannya. PTPN XII Kalisanen sebenarnya sudah menerapkan laporan keuangan dan pengelolaan berdasarkan PSAK dan standar yang berlaku di Indonesia. Akan tetapi terdapat kesulitan ketika metode pengukuran pada PSAK 69 Agrikultur yang berbasis pada pasar aktif dan pada penelitian ini tidak menemukan pasar aktif tersebut.

Kemudian dibuktikan juga dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Virlinia Restu Anggraini, Hastuti (2020) menyatakan bahwa pengungkapan aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara VIII aset biologis tandan buah segar dikelompokkan kedalam aset yaitu aset biologis lancar dan aset tidak lancar untuk pohon kelapa sawit yang belum menghasilkan. Kebijakan pada PTPN VIII sudah sesuai dengan PSAK 69 hanya saja terdapat perbedaan penyebutan akun yang seharusnya aset biologis menghasilkan dan aset biologis tidak menghasilkan. Dalam penyajiannya aset biologis disajikan dalam neraca secara terpisah untuk aset biologis lancar dan tidak lancar yang kemudian keuntungan dan kerugian yang timbul atas aset biologis tersebut disajikan dalam laporan laba rugi sebagai pengurang atau penambah pendapatan kotor. Secara umum tidak ada perbedaan antar PSAK 59 dan yang diterapkan pada PTPN VIII.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2015: 1), Laporan Keuangan ialah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Fungsi utama laporan keuangan

menyediakan laporan-laporan periodik untuk manajemen, investor, kreditur, dan pihak-pihak lain di luar perusahaan dan memberikan informasi mengenai posisi laporan keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat untuk sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan ini juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka.

Aset Biologis

Aset biologis merupakan jenis aset berupa hewan dan tanaman. Aset biologis terus mengalami perubahan tumbuh, merosot, dan menghasilkan. Serangkaian proses perubahan tersebut disebut dengan transformasi biologis. Transformasi biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif maupun kuantitatif pada aset biologis. Karakteristik itulah yang membedakan aset biologis dengan aset tetap yang lainnya (PSAK 69, 2016:05).

PSAK 69

PSAK 69 merupakan adopsi dari IAS 41 Agriculture yang berlaku efektif mulai 1 Januari 2017 yang telah disetujui oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan. PSAK 69: Agrikultur bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang terkait dengan aktivitas agrikultur.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dapat diartikan sebuah pendekatan yang mengungkap sebuah fakta maupun fenomena yang terjadi di lapangan dengan penjelasan berupa kata-kata. Dalam penelitian ini menggunakan desain kualitatif studi kasus. Menurut Creswell (2014), Studi kasus merupakan strategi penelitian untuk menyelidiki secara cermat suatu hal dengan pengumpulan informasi lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data. Selain itu, studi kasus juga dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam dan menganalisa secara lebih intensif tentang sesuatu terhadap individu, kelompok, atau situasi. (Alsa, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara melalui tanya jawab secara langsung diperoleh informasi sebagai data utama untuk dianalisis dalam penelitian ini. Data yang diperoleh merupakan hasil dari wawancara berdasarkan persepsi dari informan terkait dengan penerapan PSAK No. 69 terhadap aset biologis.

Informan pada penelitian ini merupakan seorang yang kompeten dan mengetahui dengan baik masalah yang sedang diteliti oleh peneliti dan bersedia memberikan informasi yang akurat terhadap peneliti. Dalam penelitian ini, informan adalah hal yang sangat penting. Informan merupakan tumpuan dalam pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan penelitian, karena diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat terkait dengan objek penelitian. Adapun beberapa pernyataan penting yang dikemukakan oleh informan antara lain:

Pemahaman terkait aset biologis

Tabel 1
Pernyataan Penting Informan Tentang Pemahaman Aset Biologis

No	Informan	Pernyataan Penting	Makna
1.	Bapak Hardiman dan Bapak Suwito	Aset biologis yang saya ketahui yaitu aset yang melekat di atas tanah terutama yaitu tanaman. Aset biologis yang utama ialah kopi pendukungnya durian, cengkeh, mlinjo, apokat, jambu, jagung, cabe, tebu, dan ketela.	Berdasarkan pernyataan penting tersebut dapat disimpulkan bahwa aset biologis PT. Harta Mulia adalah kopi, cengkeh, mlinjo, apokat, jambu, jagung, cabe, tebu, dan ketela.
2.	Bapak Suwito dan Bapak Hardiman	Transformasi biologis menurut saya itu adalah proses dari pertumbuhan sampai dengan pemanenan mbak. Dalam proses itu biasanya akan terjadi perubahan bisa tumbuh dengan sempurna dan bisa jadi tumbuhnya tidak sempurna.	Berdasarkan pernyataan Penting terkait transformasi biologis bisa disimpulkan transformasi biologis ialah proses pertumbuhan yang dapat mengakibatkan peningkatan atau penurunan kualitas.
3.	Bapak Suwito dan bapak Hardiman	Menurut saya panen itu ya memprose atau memanen tanaman yang sudah matang agar tanaman bias Memproduksi buah kembali. Jadi tanaman yang sudah dipanen akan dilakuka perawatan kembali mulai awal	Berdasarkan pernyataan penting tersebut panen ialah proses pemberhentian kehidupan aset biologis.
4.	Bapak Suwito	Nilai wajar yang saya ketahui itu harga untuk menjual aset pada saat itu. Kalau biaya untuk menjual itu biaya yang diperoleh dari biaya yang dikeluarkan saat tanaman dari proses pembibitan hingga akhir atau sampai pemanenan yang nantinya akan masuk ke	Berdasarkan pernyataan penting terkait nilai wajar dan biaya untuk menjual, informan sudah mengetahui secara dasar definisi dari biaya tersebut.

		HPP Mbak	
5.	Bapak Suwito	Penyusutan itu perubahan yang terjadi pada suatu aset ya mbak bisa jadi dari luas bisa juga dari volume dari masa umurnya. contohnya seperti dikebun mempunyai asset seperti mesin nah mesin itu pertahun pasti menyusut nilainya kapasitasnya.	Berdasarkan pernyataan penting tersebut informan sudah paham terkait dengan penyusutan dalam aset biologis.
6.	Bapak Suwito	Standar yang digunakan itu ya standar akuntansi keuangan mbak. Kalau PSAK 69 itu standar akuntansi ya mbak. Saya tahu mbak, tetapi saya kurang paham isinya dan kurang tahu jelasnya seperti apa.	Berdasarkan pernyataan penting mengenai PSAK 69 bahwa rata-rata kurang paham untuk pegawai PT. Harta mulia mengenai PSAK 69.

Akuntansi Aset Biologis

Tabel 2
Penyataan Penting Informan Tentang Akuntansi Aset Biologis

Pengakuan aset biologis			
No.	Informan	Pernyataan Penting	Makna
7.	Bapak Suwito	Yang saya tahu aset biologis masuk ke dalam akun aset tidak lancar, untuk biaya biaya pembibitan masuk kedalam aktiva lain-lain. Dari TBM I-II biaya semakin bertambah dan setelah masuk ke tahun ke 3 biasanya langsung masuk ke TM dan akan menjadi HPP. Biasanya tanaman kopi yang sudah dipanen langsung dimasukkan ke persediaan.	Berdasarkan pernyataan tersebut informan sudah memahami tentang akun akun yang terlibat dalam aset biologis.
8.	Bapak Suwito	Setahu saya biaya untuk menjual itu nantinya akan menjadi HPP dan biasanya masuknya dalam laporan laba rugi ya mbak.	Berdasarkan pernyataan pentng tersebut informan cukup memahami terkait dengan biaya untuk menjual dalam aset Biologis
Pengukuran aset biologis			

9.	Bapak Suwito	Untuk tanaman kopi disini itu dihitungnya dengan merinci biaya perolehan. Semua biaya yang dikeluarkan pada saat tanaman di kelompok TBM sampai menjadi Tanaman Menghasilkan itu dijadikan sebagai biaya perolehan. Biaya yang dikeluarkan pada saat TBM I, TBM II, TBM III meliputi biaya lahan, biaya pembibitan, biaya penanaman, biaya perawatan, dan biaya pemanenan yang dikapitalisasikan sebagai nilai TBM pemanenan mbak.	Mengenai pernyataan penting ini dapat disimpulkan bahwa PT. Harta Mulia belum memenuhi prosedur PSAK 69 karena biaya yang dikeluarkan merupakan biaya perolehan.
10.	Bapak Suwito	Perusahaan ini menggunakan biaya perolehan atau harga perolehan mbak untuk menilainya, belum menggunakan nilai wajar.	Mengenai pernyataan penting ini dapat disimpulkan masih menggunakan harga perolehan
11.	Bapak Suwito	Pada saat awal pertumbuhan diukur sebagai tanaman pembibitan mbak itu tahapan awalnya	Berdasarkan pernyataan penting tersebut terkait dengan pengukuran awal periode sudah sesuai dengan PSAK 69.
12.	Bapak Suwito	Kalau pada saat umur 1 tahun itu sudah termasuk TBM I mbak dan seterusnya, tahun ke 2 itu masuk TBM II dan tahun ke 3 masuk ke TBM III	Berdasarkan pernyataan penting tersebut juga sudah memenuhi PSAK 69 dengan mengelompokkan aset biologis sesuai umur.
13.	Bapak Suwito	Biasanya tanaman kopi mulai berproduksi pada TBM ke III sampai	Berdasarkan pernyataan penting tersebut tanaman mulai berproduksi saat memasuki fase tanaman belum menghasilkan
14.	Bapak Suwito	Perusahaan mencatat biayanya sesuai dengan kebutuhan setiap tahunnya ada biaya pemupukan, biaya penyiangan, biaya pemangkasan dan seterusnya sebagai TBM I sampai dengan seterusnya Mbak	Berdasarkan pernyataan tersebut perusahaan mencatat biaya sesuai dengan umur tanaman kopi sehingga sudah sesuai dengan PSAK 69
15.	Bapak Suwito	Untuk pengukuran sendiri kita tidak menentu mbak belum ada jadwal spesifiknya. Terkadang setiap pemupukan terkadang juga lain waktu.	Berdasarkan pernyataan tersebut perusahaan dalam mengukur aset biologisnya tidak membuat jadwal periodenya.

16.	Bapak Suwito	Untuk penyusutannya kita menggunakan metode garis lurus mbak, dengan cara dari total TBM III dibagi dengan umur ekonomis tanaman itu sendiri mbak, dengan umur ekonomis tanaman kopi 20 tahun.	Berdasarkan pernyataan tersebut perusahaan sudah sesuai PSAK 69 dengan mencatat penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus.
Penyajian dan Pengungkapan aset biologis			
17.	Bapak Suwito	Untuk tahapan penyajiannya bisa dikatakan aset mulai dari pembibitan, TBM I sampai dengan TBM III sudah termasuk biaya-biaya pembibitan yang masuk kedalam aset biologis dan masuk ke aktiva lain-lain begitu mbak yang saya Ketahui	Perusahaan mencatat biaya biaya dan dimasukkan ke dalam aktva lain-lain.
18.	Bapak Suwito	Tidak ada mbak kalo disini, disini hanya ada perawatan saja	Perusahaan tidak melakukan penilaian kembali tetapi hanya melakukan perawatan saja
19.	Bapak Suwito	Sesuai umur ekonomisnya mbak 20 tahun	Perusahaan mengukur aset yang tidak produktif lagi sesuai dengan umur ekonomis.
20.	Bapak Suwito	Begini mbak kalau perlakuan untuk tanaman kopi yang tidak produktif itu kita melihat dari mana rusaknya. Ada dua macam tanaman yang rusak. Ada yang rusak cuma bagian cabangnya saja, jadi batangnya masih kokoh kita akan melakukan langkah langkah yaitu rejofinasi artinya pohon yang kita potong tunas kita okulasi untuk menjadi produktif lagi. Yang kedua rusak dari akar kita akan melakukan pendongkelan. Nah dengan begitu perlakuan tanaman harus di hentikan dan di hapus dari daftar investasi tanaman.	Kemudian disini PT Harta Mulia untuk tanaman yang sudah mati atau rusak tidak dijadikan lagi sebagai investasi dan dihapus dari daftar investasi tanaman.
21.	Bapak Suwito	Untuk pengungkapannya disini kita berdasarkan biaya yang masuk mbak, contohnya mas sugeng punya data pada TBM I mengeluarkan biaya berapa. Jika TBM I masuk ke bank yang nantinya TBM masuk ke aktiva lain- lain dan persediaan nya disini berupa buah yang nantinya hasil dari panen itu sendiri di proses menjadi barang jadi	Berdasarkan pernyataan penting informan pengungkapan ini berdasarkan biaya yang masuk pada perusahaan.

		ada grade A, Grade B dan Grade C yang di afkir. Yang nantinya mengurangi persediaan dalam proses biasanya gak beda jauh timbangannya paling beda karena proses roasting.	
22.	Bapak Suwito	Perusahaan mengakui produk agrikultur yang dihasilkan dimasukkan kedalam persediaan barang mbak itu yang saya ketahui	Dalam pernyataan ini perusahaan sudah mengakui produk Agrikultur dengan Mencatat sebagai persediaan.
23.	Bapak Suwito	Di kebun sendiri tidak membuat ctatan atas laporan keuangan mbak. Semua nya ada di laporan posisi keuangan, laba rugi dan berita acara.	Kemudian untuk pernyataan disini jadi PT. Harta Mulia belum menggunakan catatan atas laporan keuangan. Sebaiknya PT Harta Mulia menggunakan laporan tersebut karena sesuai dengan PSAK 69.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian dituliskan sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, dokumentasi dan wawancara mengenai Penerapan Penyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.69 Terhadap Aset Biologis pada PT. Harta Mulia. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dan peneliti juga melakukan wawancara dengan manager dan staf teknis dan administrasi umum pada PT tersebut. Setelah diperoleh data yang memadai maka perlu dilakukan analisis.

Identifikasi Aset Biologis pada PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar

Aset biologis yang ada pada PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar meliputi tanaman keras dan tanaman hortikultura. Salah satu aset biologisnya adalah tanaman kopi yang memiliki masa panen yaitu 4 tahun dan umur ekonomis yaitu 20 tahun. Awal mula bibit tanaman kopi diperoleh dengan cara membeli. Kemudian tanaman kopi akan diklasifikasikan berdasarkan sebagai berikut:

1. TBM I, merupakan bibit tanaman kopi atau bisa disebut dengan tanaman belum menghasilkan tahun ke-1
2. TBM II, merupakan tanaman belum menghasilkan tahun ke-2
3. TBM III, merupakan tanaman belum menghasilkan tahun ke-3
4. TM, merupakan tanaman kopi yang telah memproduksi menjadi biji kopi

Biaya yang terkait dengan tanaman belum menghasilkan dikapitalisasi hingga tanaman dapat memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan dan setelah tanaman tersebut dapat

menghasilkan maka biaya yang terjadi pada perawatan tanaman menghasilkan akan dibebankan pada periode berjalan.

Pemahaman tentang Aset Biologis PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara yang dilakukan kepada Pak Hardiman selaku manager perkebunan dan juga dengan Pak Suwito selaku staff teknis dan administrasi umum mengenai pemahaman aset biologis pada PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar. Berikut adalah kutipan hasil wawancara kepada Pak Hardiman dengan pertanyaan apakah yang bapak ketahui tentang aset biologis dan apa saja aset yang dimiliki perusahaan.

“Jadi aset biologis yang saya ketahui itu adalah aset perusahaan yang ada di atas tanah ini yang jelas tanaman hidup. Contoh aset biologis yang ada di perusahaan ini ada tanaman keras seperti tanaman kopi dan tanaman hortikultura seperti tanaman cengkeh, mlinjo, cabe dan lain lain.”

Pertanyaan kedua setelah pemahaman aset biologis adalah mengenai pemahaman transformasi biologis yang melekat pada aset biologis PT. Harta Mulia Blitar.

“Transformasi biologis menurut saya itu adalah proses dari pertumbuhan sampai dengan pemanenan mbak. Dalam proses itu biasanya akan terjadi perubahan bisa tumbuh dengan sempurna dan bisa jadi tumbuhnya tidak sempurna.”

Pertanyaan yang ketiga setelah transformasi biologis adalah mengenai istilah panen dalam aset biologis PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar.

“Menurut saya panen itu ya memproses atau memanen tanaman yang sudah matang agar tanaman bisa memproduksi buah kembali. Jadi tanaman yang sudah dipanen akan dilakukan perawatan kembali mulai awal”

Selanjutnya yaitu pertanyaan terkait dengan nilai wajar, biaya untuk menjual dan penyusutan dalam aset biologis.

“Nilai wajar yang saya ketahui itu harga untuk menjual aset pada saat itu. Kalau biaya untuk menjual itu biaya yang diperoleh dari biaya yang dikeluarkan saat tanaman dari proses pembibitan hingga akhir atau sampai pemanenan yang nantinya akan masuk ke HPP Mbak.”

“Penyusutan itu perubahan yang terjadi pada suatu aset ya mbak bisa jadi dari luas bisa juga dari volume dari masa umurnya. contohnya seperti dikebun mempunyai asset seperti mesin nah mesin itu pertahun pasti menyusut nilainya kapasitasnya.”

Pertanyaan yang terakhir yaitu pemahaman tentang standar akuntansi yang dipakai untuk menyusun laporan keuangan terkait dengan aset biologis sebagai berikut:

“Standar yang digunakan itu ya standar akuntansi keuangan mbak. Kalau PSAK 69 itu standar akuntansi. Saya tahu mbak, tetapi saya kurang paham isinya dan kurang tahu jelasnya seperti apa.”

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut yang telah dilakukan peneliti kepada bagian manager perkebunan dan juga staff teknis dan administrasi umum bahwa sebagian besar sudah memahami definisi definisi dari aset biologis akan tetapi belum memahami secara keseluruhan isi dari PSAK 69. Seharusnya untuk staf diberikan pengetahuan lebih terkait dengan PSAK 69 agar dalam penyusunan laporan keuangan memenuhi standar akuntansi keuangan dan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan supaya lebih tertata dalam mengelola aset biologis terutama hal keuangan.

Penerapan PSAK 69 Terhadap Aset Biologis PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar Pengakuan Aset Biologis PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar

Aset biologis berupa tanaman kopi pada PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar terdiri dari bibit kopi dan tanaman kopi yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM). Tanaman belum menghasilkan sendiri dibagi menjadi tiga kategori sesuai dengan umur tanaman kopi tersebut. Biaya biaya yang muncul pada saat tanaman belum menghasilkan mulai ditanam atau disebut dengan TBM I hingga tanaman kopi siap di panen atau TBM III diakui sebagai aset perusahaan dan dicatat sebagai tanaman belum menghasilkan pada aset lain-lain. Pada saat tanaman telah berbuah dan bisa di panen akan diakui sebagai tanaman menghasilkan dan dicatat dalam aset tidak lancar. Kegiatan pada tahapan ini merupakan bentuk dari pemeliharaan aset dari hama dan penyakit. Biaya yang terjadi pada tahapan tersebut akan diakui pada periode berjalan dan hasil dari tanaman menghasilkan yang berupa kopi ose dan produk lainnya akan diakui sebagai persediaan.

Pada PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar tanaman belum menghasilkan diakui sebagai aset tidak lancar dan akan dipindahkan menjadi tanaman menghasilkan saat tanaman mampu menghasilkan manfaat ekonomis bagi perusahaan. Adanya pengelompokan umur tanaman yang dilakukan oleh PT. Harta Mulia ini sudah sesuai dengan PSAK 69 pada paragraf 10 yang terkait dengan pengakuan aset biologis sebagai akibat dari transaksi yang ada di masa lalu, memiliki manfaat ekonomis bagi perusahaan di masa depan, dan nilai wajar atau biaya perolehan atas aset biologis dapat diukur secara andal.

Kemudian hal tersebut diperkuat juga oleh kutipan hasil wawancara Pak Suwito mengenai pengakuan aset biologis. Berikut adalah hasil wawancara Pak suwito:

“Jadi perusahaan ini mengakui tanaman kopi disini itu sebagai Tanaman Belum Menghasilkan yang disebut dengan TBM dan Tanaman Menghasilkan yang disebut dengan TM”.

Berikut dibawah ini merupakan pengakuan atas tanaman kopi menurut umur tanaman pada PT. Harta Mulia Blitar:

Tabel 3

Tabel pengelompokan tanaman kopi berdasarkan umur

	TBM	TM
BLOK A	928	803
BLOK B	1521	6864
BLOK C	1065	361
JUMLAH	3514	8028

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa untuk klasifikasi disini ada 3 blok yaitu blok A, B, dan C untuk TBM dan TM. Untuk blok A TBM ada 928 pohon sedangkan untuk TM 803 pohon, kemudian untuk Blok B TBM ada 1521 pohon sedangkan untuk TM 6864 pohon dan untuk blok C TBM ada 1065 pohon sedangkan untuk TM 361 pohon.

Pengukuran Aset Biologis PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar

PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar mengukur aset biologisnya berdasarkan biaya perolehan. Untuk pengukuran selanjutnya, aset biologis yang disajikan berdasarkan harga perolehan aset biologis yang terdiri dari harga beli aset ditambah dengan biaya biaya yang meliputi pemeliharaan dan biaya transport. Apabila tanaman kopi sudah tua atau tidak dapat diproduksi lagi maka perusahaan akan melakukan penghapusan aset biologis dari investasi, dan perusahaan mencatat dengan mengurangi asset sebesar nilai tercatat.

1. Pengukuran bibit tanaman baru

Awal mula PT. Harta Mulia memperoleh bibit tanaman kopi dengan cara membeli. Pada saat pembelian bibit tanaman kopi perusahaan mencatat sebesar harga beli ditambah dengan biaya transport. Contohnya PT. Harta Mulia membeli 1500 bibit tanaman kopi untuk satu hektar lahan kopi dengan harga Rp. 10.000 sudah termasuk biaya transport. Maka perusahaan mencatat transaksi tersebut sebagai berikut:

Persediaan Bibit	Rp. 15.000.000
Bank	Rp. 15.000.000

Sebelum bibit tanaman kopi ditanam, perusahaan menyiapkan lahan terlebih dahulu. Pada tahapan ini meliputi beberapa proses yang mengeluarkan biaya antara lain:

a. Lubang tanam	Rp. 3.250.000
b. Pasang Acir	Rp. 520.000
c. Biaya Tenaga Kerja langsung	Rp.12.220.000
<hr/>	
Total	Rp.15.990.000

Dari total biaya persiapan lahan tersebut, perusahaan menggunakan kebijakan untuk mengakumulasikan semua biaya pada Tanaman Belum Menghasilkan I (TBM I). Ketika lahan sudah siap digunakan, bibit akan ditanam. Berikut jurnal yang digunakan:

TBM I	Rp. 15.990.000
Persediaan Bibit	Rp. 15.000.000
Kas	Rp. 990.000

Penjelasan dari hasil wawancara dengan Bapak Suwito selaku Staf administrasi dan umum:

“Untuk pengukurannya disini kita menilai berdasarkan biaya biaya yang masuk masuk. Jadi mas sugeng punya data dari TBM I mengeluarkan biaya nya berapa, kalau TBM I pada bank nantinya TBM masuk ke aktiva lain-lain.”

2. Pengukuran tanaman belum menghasilkan

Setelah bibit tanaman kopi ditanam selanjutnya dilakukan perawatan pasca pembibitan yang bertujuan agar tanaman dapat tumbuh dengan baik hingga tanaman siap dipanen dan menghasilkan kualitas yang bagus. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk perawatan tanaman belum menghasilkan selama proses perawatan yaitu meliputi biaya pupuk dan biaya tenaga kerja.

Biaya tenaga kerja langsung terdiri dari pemberantasan gulma, penyiangan, pemupukan, dan pemberantasan hama.

Tabel 4

Biaya Pemeliharaan Tanaman Belum Menghasilkan I

No.	Jenis Biaya		Jumlah
-----	-------------	--	--------

1.	Biaya Tenaga Kerja langsung Pemberantasan Gulma Penyiangan Pemupukan Pemberantasan Hama	Rp. 58.500.000 Rp. 117.000.000 Rp. 40.950.000 Rp. 3.900.000	Rp. 220.350.000
2.	Biaya Pupuk: Pupuk Urea Pupuk Organik	Rp. 45.000.000 Rp. 56.250.000	Rp. 101.250.000
	Total		Rp. 321.600.000

Sumber: Data Internal Perusahaan

Dari total biaya perawatan pada tahun 1 tersebut, perusahaan menerapkan kebijakan akuntansi yang mengakumulasikan biaya-biaya pada 1 tahun tanaman belum menghasilkan I, dengan jurnal:

TBM I Rp. 321.600.000
Bank Rp. 321.600.000

Tabel 5

Biaya Pemeliharaan Tanaman Belum Menghasilkan II

No.	Jenis Biaya		Jumlah
1.	Biaya Tenaga Kerja langsung Jombret Gulma Penyiangan Pemupukan Pemangkasan Pemberantasan Hama	Rp. 58.500.000 Rp. 58.500.000 Rp. 58.500.000 Rp. 39.000.000 Rp. 3.900.000	Rp. 218.400.000
2.	Biaya Pupuk : Pupuk Urea Pupuk TSP Pupuk KCL	Rp. 135.000.000 Rp. 30.000.000 Rp. 60.000.000	Rp. 225.000.000
	Total		Rp. 443.400.000

Sumber: Data Internal Perusahaan

Berdasarkan kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, untuk tahun ke II perusahaan menggolongkan tanaman kopi pada TBM II.

Berikut terjadi pencatatan atas pemindahan TBM I ke TBM II:

TBM II Rp. 765.000.000
TBM I Rp. 765.000.000

Selanjutnya pencatatan untuk biaya perawatan yang telah dipindahkan ke TBM II sebagai berikut :

TBM II Rp. 443.400.000
Bank Rp. 443.400.000

Tabel 6

Biaya Pemeliharaan Tanaman Belum Menghasilkan III

No.	Jenis Biaya		Jumlah
1.	Biaya Tenaga Kerja langsung		
	Pemberantasan Gulma	Rp. 58.500.000	
	Penyiangan	Rp. 39.000.000	
	Pemupukan	Rp. 58.500.000	
	Pemangkasan	Rp. 39.000.000	
	Pemberantasan Hama	Rp. 3.900.000	
			Rp. 198.900.000
2.	Biaya Pupuk :		
	Pupuk Urea	Rp. 135.000.000	
	Pupuk TSP	Rp. 30.000.000	
	Pupuk KCL	Rp. 60.000.000	
	Insektisida	Rp. 6.000.000	
			Rp. 231.000.000
	Total		Rp. 429.900.000

Sumber: Data Internal Perusahaan

Berdasarkan kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, untuk tahun ke III perusahaan menggolongkan tanaman kopi pada TBM II.

Berikut terjadi pencatatan atas pemindahan TBM III ke TBM II:

TBM III Rp. 1.194.900.000
TBM II Rp. 1.194.900

Selanjutnya pencatatan untuk biaya perawatan yang dipindahkan ke TBM III sebagai berikut:

TBM III Rp. 429.900.000
Bank Rp. 429.900.000

Kemudian untuk biaya overhead lahan meliputi biaya yang terdiri dari:

Tabel 4.8 Tabel Biaya Overhead Lahan PT. Harta Mulia Kabupaten

Keterangan	Jumlah
Pupuk Organik	Rp. 4.500.000

Pupuk Tsp	
Pupuk KCL	Rp. 1.000.000
Insektisida	Rp. 2.000.000
Pohon Naungan	Rp. 200.000
Tenaga Kerja :	
Pembibitan	
Pemberantasan Gulma	
Pemupukan	Rp. 1.950.000
Penyiangan	Rp. 1.950.000
Pemangkasan	Rp. 1.300.000
Pemberantasan Hama	Rp. 1.300.000
Rempes Naungan	Rp. 130.000
Jombret Gulma	
Jumlah	Rp. 29.395.000

Berdasarkan kebijakan akuntansi perusahaan, maka jurnal yang dicatat atas biaya overhead oleh PT Harta mulia adalah sebagai berikut;

Biaya Overhead	Rp. 29,395,000
Kas	Rp. 29,395,000

PT. Harta Mulia melakukan kapitalisasi biaya-biaya perawatan selama tanaman belum menghasilkan, hal ini sesuai dengan pengakuan beban diakui saat aset telah menghasilkan manfaat ekonomis. Oleh karena itu, biaya perawatan tanaman kopi selama 3 tahun dikapitalisasikan ke dalam akun Tanaman Belum Menghasilkan (TBM). Selanjutnya untuk biaya-biaya perawatan tanaman menghasilkan milik PT. Harta Mulia dibebankan pada periode berjalan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara apakah PT. Harta Mulia melakukan penilaian kembali untuk aset biologisnya, jika tidak mengapa? berikut jawaban dari informan:

“Tidak ada mbak kalo disini karna penentuan nilai pasar kopi sendiriagak susah, jadi disini hanya ada perawatan saja. Karena untuk pasar aktif tanaman kopi sendiri susah mbak”

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan PT. Harta Mulia tidak melakukan penilaian kembali untuk tanaman kopi dikarenakan susahnya pasar aktif tanaman kopi. Hal ini tidak sesuai dengan PSAK 69 pada paragraf 12 yang berisi bahwa pengukuran nilai aset biologis dilakukan pada saat awal dan pada saat akhir periode. Pengukuran kembali dilakukan jika terdapat selisih nilai wajar dengan nilai tercatat aset baik kerugian maupun keuntungan yang dicatat serta dilaporkan dalam laporan laba rugi.

3. Pengukuran tanaman menghasilkan

Pada tahun ke empat biji kopi telah dapat dipanen, hal itu dapat terjadi setelah tanaman belum mebghasilkan memenuhi ciri-ciri untuk diakui sebagai tanaman menghasilkan berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh staf kebun. Pada masa itu tanaman kopi memasuki usia produktif yang telah memenuhi kriteria sebagai tanaman menghasilkan, maka perusahaan akan melakukan pemindahan TBM III pada tanaman menghasilkan, berikut ini jurnalnya:

Tanaman menghasilkan	Rp. 1.194.900.000
TBM III	Rp. 1.194.900.000

Tanaman menghasilkan diukur berdasarkan pemindahan nilai dari tanaman belum menghasilkan. Kapitalisasi biaya baik biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan tanaman kopi tidak dilakukan lagi seperti tanaman belum menghasilkan dikarenakan biayabiaya untuk memperoleh dan mengembangkan tanaman menghasilkan sudah dianggap tidak memiliki kontribusin lagi.

Berbuahnya tanaman kopi, memberikan arti bahwa tanaman telah mampu memberikan manfaat bagi perusahaan dengan menghasilkan produk agrikultur. Maka penyusutan diperlukan untuk mengakui manfaat dari tanaman menghasilkan untuk setiap periodenya. Perusahaan mencatat penyusutan aset biologis untuk umur ekonomis tanaman kopi 20 tahun dengan kebijakan metode penyusutan aset yaitu metode garis lurus berikut ini jurnal:

Beban penyusutan TM–Ose	Rp. 59.745.000	
Akm penyusutan TM–Ose	Rp.	59.745.000

Dalam PSAK 69 depresiasi tidak diakui, karena pengukuran aset biologis dilakukan dengan nilai wajar, dan tidak melakukan depresiasi atas aset biologisnya kecuali jika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bagaimana perlakuan untuk tanaman menghasilkan dan bagaimana untuk pencatatan biayanya?

Berikut jawaban dari informan:

“Untuk biaya biayanya kan setiap tahun akan terus bertambah mbak sampai dengan TBM Ke III atau tahun ke tiga. Di tahun ke tiga nanti biaya akan dialokasikan ke Tanaman Menghasilkan (TM) itu nanti akan menjadi HPP. Nah untuk tanaman kopi yang sudah menjadi buah akan dimasukkan dalam persediaan. Itu nanti akan diamotisasi selama 20 tahun. Nah dari situ nanti TBM akan masuk ke neraca dan TM akan masuk ke laporan laba rugi begitu mbak yang saya ketahui.”

Dari pernyataan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa biaya perawatan untuk tanaman menghasilkan akan dibebankan pada periode berjalan. Contoh biaya perawatan tanaman menghasilkan sebagai berikut:

Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 279.000.000
Biaya Pupuk	Rp. 411.000.000
<hr/>	
Total	Rp. 690.000.000

Jurnal transaksi dari biaya diatas adalah :

Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 279.000.000
Biaya Pupuk	Rp. 411.000.000

Bank Rp. 690.000.000

4. Pengukuran tanaman mati / cacat

Pada saat tanaman kopi cacat atau tidak dapat berproduksi perusahaan melihat dari mana rusak nya, maka ada dua tindakan yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan cara melakukan rejofinasi untuk tanaman yang cacat dan melakukan pendongkelan untuk tanaman yang sudah mati atau tidak dapat berproduksi lagi. Sebagai contohnya pada tahun pertama terdapat 360 tanaman yang cacat dan harus dilakukan rejofinasi dengan harga Rp. 9000 perbibitnya. Biaya rejofinasi sebesar Rp. 5.500.000 dan biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 7.500.000. berikut adalah jurnalnya:

Kerugian tanaman kopi	Rp. 16. 240.000
TBM	Rp. 16.240.000
TBM	Rp. 16.240.000
Kas	Rp. 16.240.000

Pengungkapan dan Penyajian Aset Biologis PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar

1. Pengungkapan Aset Biologis Pada PT. Harta Mulia

Pada laporan posisi keuangan PT. Harta Mulia mengungkapkan terkait dengan umur ekonomis tanaman hal yang mendasari pengelompokan tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan serta perubahan reklasifikasi dari tanaman belum menghasilkan menjadi tanaman menghasilkan dan mengungkapkan metode penyusutan yang digunakan untuk tanaman menghasilkan. Namun perusahaan belum mengungkapkan hal hal yang berhubungan dengan aset biologis baik dari proses perolehan dari tanaman kopi tersebut.

Hal tersebut sudah sesuai dengan ketentuan yang ada dalam PSAK 69 pada paragraf 43 bahwa perusahaan harus mengungkapkan metode penyusutan yang dipakai dan deskripsi kuantitatif mengenai pengelompokan aset biologis.

2. Penyajian Aset Biologis Pada PT. Harta Mulia

Laporan keuangan PT. Harta Mulia menyajikan aset biologis pada laporan posisi keuangan dalam bentuk aset tidak lancar. Penyajian untuk tanaman kopi yang belum menghasilkan disajikan sebagai tanaman belum menghasilkan dalam kelompok aset lain-lain. Perusahaan menganggap bahwa tanaman belum menghasilkan belum memberikan manfaat ekonomis. Tanaman belum menghasilkan disajikan sebesar harga perolehan ditambah dengan biaya-biaya, sedangkan tanaman menghasilkan disajikan nilai tercatat aset reklasifikasi TBM menjadi TM dikurangi dengan akumulasi penyusutan.

PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar menyajikan tanaman belum menghasilkan dalam aset lain-lain dan tanaman menghasilkan yang masuk kedalam aset tidak lancar. Hal ini sudah sesuai dengan PSAK 69 yang menjelaskan bahwa aset biologis disajikan dalam kelompok aset tidak lancar dengan adanya pemisahan akun tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan hanya saja sebutan untuk nama akun dari aset biologis berbeda dengan PSAK 69.

Tabel 4.9 Tabel Laporan Posisi Keuangan PT. Harta Mulia

Kabupaten Blitar			
PT. HARTA MULIA			
LAPORAN POSISI KEUANGAN			
PER 31 DESEMBER 20XX			
ASET		LIABILITAS dan EKUITAS	
Aset Lancar		Liabilitas	
		Liabilitas Jangka Pendek	
Kas,Bank, dan Deposito	xxx	Utang Usaha	xxx
Piutang Usaha	xxx	Utang Bank	xxx
Piutang Lain-lain	xxx	Utang Lain-Lain	xxx
Persediaan	xxx		
Peralatan	xxx		
Total Aset Lancar	xxx		
Aset Tidak Lancar			
Tanah	xxx		
Bangunan	xxx		
Akm. Peny. Bangunan	(xxx)	Total Liabilitas Jangka Pendek	xxx
Kendaraan	xxx		
Akm.Peny. Kendaraan	(xxx)	Total Liabilitas	xxx
Mesin	xxx		
Akm.Peny. Mesin	(xxx)	Ekuitas	
TM-Ose	xxx	Modal disetor	xxx
Akm.Peny. TM-Ose	(xxx)	Laba (Rugi) Ditahan	xxx
Aset Lain-Lain:		Laba (Rugi) Tahun Berjalan	xxx
Tanaman Belum Menghasilkan	xxx	Total Ekuitas	xxx
Lain-Lain	xxx		
Total Aset Tidak Lancar	xxx		
Total Aset	xxx	Total Liabilitas dan Ekuitas	xxx

Sumber: Data yang diolah oleh perusahaan

Berdasarkan paparan hasil diatas setelah dianalisis mengenai penerapan PSAK 69 disini bahwa dalam pengakuan, PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar mengakui tanaman kopi ketika mengeluarkan biaya untuk pembibitan dan saat proses pertumbuhan. Tanaman kopi sendiri memiliki masa ekonomis 20 tahun dan manfaat ekonomisnya berupa biji kopi. Hal ini sudah sesuai dengan PSAK 69 bahwa entitas mengendalikan aset biologisnya sebagai peristiwa masalah dan manfaat ekonomis masa yang akan datang terkait dengan aset biologis dan mengalir ke entitas.

PT. Harta Mulia juga mengelompokkan tanaman kopi kedalam dua akun, tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. Hal ini juga sudah sesuai dengan PSAK 69 yang mengatakan entitas mengakui aset biologis dewasa dan aset biologis belum dewasa. Namun dalam PT. Harta Mulia ini hanya berbeda penyebutannya.

Untuk pengukuran pada PT. Harta Mulia bibit tanaman kopi diukur berdasarkan harga perolehan ditambah dengan biaya biaya pada memperoleh bibit. Hal ini sudah sesuai dengan PSAK 69 bahwa aset biologis pada pengakuan awal diukur berdasarkan nilai wajar atau biaya perolehan yang terukur secara andal. PT. Harta Mulia dalam mengukur aset biologis berdasarkan harga perolehan dengan melakukan kapitalisasi biaya selama proses pertumbuhan tanaman. Hal tersebut tidak sesuai dengan PSAK 69 karena aset biologis diukur berdasarkan nilai wajar setiap akhir periode dengan dikurangi biaya untuk menjual, kecuali nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.

Perusahaan juga tidak melakukan penilaian kembali sehingga tidak mengakui adanya keuntungan atau kerugian tanaman kopi. Dengan begitu tidak sesuai dengan PSAK 69 karena perusahaan dalam pengukuran menggunakan harga perolehan sehingga nilai wajar tidak berpengaruh dalam pengukuran aset biologis.

Kemudian PT. Harta Mulia mengakui adanya penyusutan pada tanaman menghasilkan. Hal ini juga tidak sesuai dengan PSAK 69 yang tidak mengakui adanya depresiasi sedangkan perusahaan ini sendiri mengakui adanya penyusutan. Dalam penyajian PT. Harta Mulia menyajikan tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan dalam laporan posisi keuangan dalam kategori aset tidak lancar. Hal tersebut sudah sesuai dengan PSAK 69 bahwa aset biologis disajikan dalam laporan posisi keuangan pada kategori aset tidak lancar dan disajikan dalam akun yang terpisah antar aset dewasa dan aset belum dewasa.

Selanjutnya PT. Harta Mulia mengungkapkan jumlah aset, kelompok aset, dan metode penyusutan yang dipakai. Perusahaan juga kesulitan dalam menentukan harga pasar aktif dari tanaman kopi. Hal ini sudah sesuai dengan PSAK 69 yang mengatakan bahwa terdapat rincian mengenai jumlah aset biologis, menurut jenis, usia, metode penyusutan, rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode. Dan jika tidak dapat mengukur dengan menggunakan nilai wajar maka ada penjelasan mengapa nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa masih ada standar akuntansi yang diterapkan pada PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar yang tidak sesuai dengan PSAK 69 seperti pada pengakuannya aset biologis diakui sebagai aset tidak lancar dan akunnya dibedakan menjadi tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. PT. Harta Mulia juga mengakui adanya penyusutan aset biologis pada tanaman menghasilkan, hal tersebut tidak sesuai dengan PSAK 69. Dalam pengukuran aset biologis PT. Harta Mulia mengukur berdasarkan harga perolehan karena pertimbangan nilai perolehan lebih terukur sehingga informasi yang disajikan lebih andal. Dalam pengungkapan dan penyajian PT. Harta Mulia tidak melakukan penilaian kembali untuk aset yang dimiliki, sehingga adanya keuntungan dan kerugian akibat perubahan nilai wajar tidak diakui oleh perusahaan akibatnya laporan yang dihasilkan menjadi tidak andal dan relevan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, adapun saran yang akan diberikan peneliti supaya peneliti selanjutnya mendapatkan hasil yang lebih baik lagi, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya memperbanyak untuk memilih narasumber supaya hasil analisis lebih yakin dan benar tidak ada kesalahan dalam melakukan penelitian.
2. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya harus memperoleh data-data yang penting untuk dilakukan analisis contohnya seperti data aset dan laporan keuangan supaya mempermudah dalam melakukan analisisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Tri, A., & Sayekti, Y. Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan Psak 69 Pada PT Perkebunan Nusantara (Persero) XII Kebun Bantaran Blitar.
- Aini, Nur, L., & Ardiana, M. (2020). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 (Studi Kasus Pada Peternakan UD Wibowo Farm Kabupaten Blitar). *JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies*, 2(2), 105-114.
- Anggraini, Restu, V., & Hastuti, H. (2020). Analisis Penerapan PSAK 69 atas Aset Biologis di PT Perkebunan Nusantara VIII. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 11(1).
- Arifulsyah, Hamdani, & Nurulita, S. (2018). An Analysis of the Implementation of PSAK 69 at PT Perkebunan Nusantara V (Persero).
- Djono, J. (2019). Analisis Penerapan PSAK 69 pada PT. PP London Sumatra Indonesia, Tbk.

- Fitrah, M. (2018). Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). Metode Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Sukabumi: CV. Jejak.
- Hidayat, M. (2018). Analisis Perlakuan Akuntansi Aktivitas Agrikultur Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar Di BEI Menjelang
- Penerapan PSAK 69. MEASUREMENT: Journal of the Accounting Study Program, 12(1), 36-44. History. (2018). Diambil kembali dari <http://dekaranganjar.com/index.php/history/>
- Lestari, Endah, R. M., & et , I. Analysis of The Application of Agriculture Accounting (PSAK 69) In Plantation Subsector Companies Listed in Indonesia Stock Exchange 2017-2018.
- Maurits, Fathi, Hernawati, E., & Wijaya, S. Y. (2021). Accounting treatment analysis of agricultural activities in presenting financial statements based on PSAK 69. International Journal of Research in Business and Social Science, 10(4), 255-263.
- Nurhandika, A. (2018). Implementasi Akuntansi Biologis pada Perusahaan Perkebunan Indonesia. Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi, 20(2).
- Panjaitan, D. S. (2016). Hukum Perseoran Terbatas. Dipetik Juli 20, 2022, dari <https://www.hukumperseroanterbatas.com/tanggung-jawab-perseroan-terbatas/laporan-tahunan-pada-perseroan-terbatas/>
- Pratiwi, W. (2018). Analisis perlakuan akuntansi aset biologis berbasis PSAK-69 agrikultur Pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember. UNEJ e- Proceeding, 140-150.
- Sartika, Aprilia, Kustanto, A. S., & Nuha, G. A. Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan Psak 69 Agrikultur Pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kalisat Jampit Bondowoso.
- Stiefania, Y. (2021). Stiefania, Yussi. "The Effect of Application of PSAK 69: Agriculture on Assets Biological against the Company Value of AgroIndustry in Indonesia Stock Exchange. Journal of Contemporary Information Technology Management, and Accounting, 2(1), 17-27.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Wardhani, P. (2021). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Industri Perkebunan Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur. Prosiding Seminar Nasional Ekonomi, Bisnis & Akuntansi, 1.
- Widiyanti, Wulandari, N., Maharani, B., & Purnamawati, I. (International Journal of Finance & Banking Studies). Accounting Treatment of Biological Assets for Agricultural Companies in Jember and Bondowoso (7 ed.). 2018: 58-65.